

LAPORAN TUGAS AKHIR

“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM & SOSIAL (IPAS) DI SD GLOBAL SURYA BANDAR LAMPUNG”

(Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Desain dan Model Pembelajaran IPS)

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, M.Pd.

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd.



Disusun Oleh:

Indri Mutiara (2523031001)

MAGISTER PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan kehendaknya penulis dapat menyelesaikan pembuatan laporan tugas akhir ini dengan baik. Laporan ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Global Surya Bandar Lampung”. Seperti judulnya, laporan ini akan membahas mengenai penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPAS yang dilakukan di sekolah SD Global Surya Bandar Lampung.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Pujiati, M.Pd., Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., dan Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Desain dan Model Pembelajaran IPS yang telah memberikan tugas ini dan memberikan bimbingan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam pembuatan laporan ini. Oleh karena itu, penulisan mengharapkan kritik serta saran dari pembaca.

Bandar Lampung, 05 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	5
PENDAHULUAN	5
1. Latar Belakang.....	5
2. Rumusan Masalah	6
3. Metode/Desain yang Digunakan.....	6
4. Tujuan dan Kegunaan	7
BAB II	8
PEMBAHASAN	8
1. Profil Sekolah	8
2. Visi dan Misi Sekolah	8
3. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	9
4. Proses Desain dan Pengembangan	9
BAB III.....	11
UJI COBA PROTOTIPE	11
1. Langkah-langkah Uji Coba.....	11
2. Penyusunan Instrumen Uji Coba	13
3. Sampel Uji Coba	14
BAB IV	15
HASIL UJI COBA PROTOTIPE PRODUK DESAIN.....	15
1. Review Ahli Materi dan Ahli Desain Pembelajaran	15
2. Evaluasi Satu-satu.....	16
3. Evaluasi Kelompok Kecil	17
4. Hasil dan Pembahasan (Uji Lapangan)	17
BAB V	20
KESIMPULAN DAN SARAN	20
1. Kesimpulan.....	20
2. Saran	20

DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN.....	23

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi dasar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada era perkembangan teknologi dan informasi seperti saat ini, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan memahami keterkaitan antara konsep pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar menuntut pendekatan yang mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan kehidupan nyata peserta didik. Pada era digital dan transformasi pendidikan, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjembatani kebutuhan tersebut karena menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran IPAS. CTL menekankan proses menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, kolaborasi, eksperimen sederhana, hingga pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C).

SD Global Surya Bandar Lampung sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan modern dalam pembelajaran memiliki lingkungan yang mendukung inovasi proses belajar mengajar. Sekolah ini dikenal memanfaatkan teknologi, pembelajaran aktif, dan pendekatan berbasis proyek. Namun, sejauh mana CTL diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran IPAS perlu dianalisis melalui kegiatan observasi untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan strategi guru dalam mengelola kelas.

2. Rumusan Masalah

- 1) Apa yang dimaksud dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL)?
- 2) Apa saja tujuan dan kegunaan dari model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)?
- 3) Bagaimana proses desain dan pengembangan dalam model Contextual Teaching and Learning (CTL)?
- 4) Apa saja langkah-langkah uji coba dalam model Contextual Teaching and Learning (CTL)?
- 5) Bagaimana penyusunan dalam instrumen uji coba model Contextual Teaching and Learning (CTL)?
- 6) Bagaimana hasil uji coba dari model Contextual Teaching and Learning (CTL)?

3. Metode/Desain yang Digunakan

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa mampu melihat relevansi antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan kebutuhan masa depan mereka. Dalam CTL, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai individu aktif yang membangun sendiri pemahaman melalui proses berpikir, mengobservasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu jalannya pembelajaran melalui pertanyaan kritis, model atau contoh, serta situasi yang mendorong penyelidikan (inquiry).

Kegiatan pembelajaran dalam CTL juga menekankan pembentukan komunitas belajar, refleksi, serta penilaian autentik yang menilai kemampuan siswa melalui tugas nyata seperti proyek, eksperimen, presentasi, atau portofolio. Dengan demikian, CTL tidak hanya membantu siswa memahami konsep akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat sesuai untuk pembelajaran abad 21 khususnya dalam kurikulum IPAS di sekolah dasar.

Fokus observasi diarahkan pada tujuh komponen CTL, yaitu *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kesesuaian praktik pembelajaran terhadap prinsip-prinsip CTL.

4. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan

1. Mendeskripsikan penerapan model CTL dalam pembelajaran IPAS di SD Global Surya Bandar Lampung.
2. Mengidentifikasi aktivitas guru dan siswa yang mencerminkan penerapan prinsip CTL.
3. Menilai keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPAS berbasis CTL.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi CTL di sekolah.

Kegunaan

- 1) **Secara Teoretis:** Hasil observasi ini dapat memperkaya kajian tentang implementasi CTL pada pembelajaran IPAS dan memberikan gambaran tentang efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) **Secara Praktis:** Bagi guru dan sekolah, hasil ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis CTL. Bagi peneliti atau mahasiswa, observasi ini menjadi contoh penerapan desain pembelajaran inovatif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Profil Sekolah

Global Surya didirikan pada tahun 2009 dan terus berkembang menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Bandar Lampung. Bertransformasi menjadi Global Surya Islamic School pada tahun 2019 yang menitik beratkan pendidikan pada aspek penguatan karakter islami dengan tetap mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Global Surya Islamic School terus berkomitment untuk mewujudkan generasi islam yang berkualitas, berkarakter dan berwawasan global, sejalan dengan Visi Bapak Dr. H. Andi Surya untuk membawa sebanyak mungkin anak bangsa tampil di pentas dunia dengan prestasi dan kepribadian yang membanggakan. <https://www.globalsurya.sch.id/>

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi : Mewujudkan Generasi Islam yang Berkualitas, Berkarakter dan Berwawasan Global.

Misi :

- 1) Menyediakan sarana dan fasilitas pendidikan yang lengkap dan berkualitas.
- 2) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang islami, berkualitas dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman.
- 3) Melaksanakan pengembangan kegiatan keagamaan dan budi pekerti secara intensif, untuk seluruh warga sekolah.
- 4) Melaksanakan program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi pendidik dan tenaga kependidikan secara intensif.
- 5) Menyelenggarakan program literasi dan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terintegrasi dalam kurikulum maupun budaya sekolah.
- 6) Melaksanakan pembinaan kesiswaan secara intensif melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi siswa di bidang non-akademik.
- 7) Mendorong siswa mampu menyerap iptek yang dilandasi iman dan taqwa untuk mensimulasikan kemampuan professional dimasa depan.

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. CTL berlandaskan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan proses refleksi. Dalam penerapannya, guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan memahami konsep melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mengamati, melakukan penyelidikan, serta menyelesaikan masalah nyata. Penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Sains* (Rahmawati, 2020) menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa dapat melihat hubungan langsung antara konsep pelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka. Hasil serupa juga ditemukan oleh Suryani (2018) dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan*, yang menjelaskan bahwa pendekatan CTL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan inquiry dan kerja kelompok.

Selain itu, Berns dan Erickson (2001) menegaskan bahwa unsur *learning community* dalam CTL membantu siswa membangun makna secara kolaboratif dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Crawford (2001) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks membuat pemahaman siswa lebih tahan lama karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan situasi nyata. Temuan-temuan ini diperkuat oleh Wena (2011) yang mencatat bahwa CTL sangat relevan dalam pembelajaran IPA dan IPAS di sekolah dasar karena konten pelajaran banyak bersinggungan dengan fenomena kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual.

4. Proses Desain dan Pengembangan

Proses desain dan pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, mulai dari analisis kebutuhan belajar siswa hingga evaluasi implementasinya. Tahap pertama adalah analisis konteks, yaitu guru atau pengembang model memetakan kebutuhan siswa, karakteristik materi, serta lingkungan sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung. Menurut Berns dan Erickson (2001), analisis konteks penting karena CTL menekankan keterkaitan langsung antara materi dan dunia nyata siswa,

sehingga desain pembelajaran harus mempertimbangkan realitas yang dekat dengan kehidupan mereka.

Tahap kedua adalah perancangan (*design*), yakni menyusun tujuan belajar, menentukan kompetensi, merencanakan skenario pembelajaran, memilih strategi inquiry, serta menentukan aktivitas kolaboratif yang akan dilakukan siswa. Dalam penelitian Suryani (2018) pada *Jurnal Inovasi Pendidikan*, dijelaskan bahwa perancangan CTL perlu memasukkan elemen-elemen utama seperti questioning, learning community, modeling, dan authentic assessment, karena komponen tersebut berfungsi sebagai rangkaian pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tahap ketiga adalah pengembangan (*development*), yaitu menghasilkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LKS berbasis konteks, bahan ajar, media, serta instrumen penilaian autentik. Pengembangan harus dirancang agar mendorong siswa melakukan observasi, eksperimen, pemecahan masalah, dan refleksi. Penelitian Rahmawati (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Sains* menunjukkan bahwa perangkat CTL yang dikembangkan melalui kegiatan penyelidikan (inquiry) dapat meningkatkan pemahaman konsep dan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Tahap berikutnya adalah implementasi (*implementation*), yaitu menerapkan model CTL dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru melakukan role modeling, mengajukan pertanyaan pemandik, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman mereka. Crawford (2001) menegaskan bahwa implementasi CTL membutuhkan fleksibilitas guru karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan kolaboratif.

Tahap terakhir adalah evaluasi (*evaluation*), baik evaluasi proses maupun hasil belajar. Evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik seperti proyek, portofolio, jurnal refleksi, wawancara, serta observasi kinerja siswa selama proses pembelajaran. Menurut Wena (2011), evaluasi pada pendekatan CTL tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga kemampuan siswa menerapkan konsep dalam konteks kehidupan nyata, sehingga kualitas pembelajaran dapat dinilai lebih komprehensif. Dengan melalui seluruh tahapan ini, desain dan pengembangan CTL mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aplikatif, dan selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

BAB III

UJI COBA PROTOTIPE

1. Langkah-langkah Uji Coba

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pada tahap ini, guru membangun pengetahuan awal siswa dengan menghubungkan materi baru pada pengalaman nyata mereka. Guru memulai dengan bertanya kepada siswa tentang lingkungan tempat tinggal mereka. Guru menanyakan sumber daya alam apa saja yang mereka lihat di sekitar rumah seperti tumbuhan, air, tanah, atau batu-batuhan. Guru juga menanyakan pekerjaan masyarakat yang mereka ketahui, misalnya petani, nelayan, pedagang, atau pengrajin. Dari jawaban-jawaban tersebut, guru menggali pemahaman awal siswa agar mereka menyadari bahwa pekerjaan masyarakat sangat berkaitan dengan sumber daya alam yang tersedia.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Pada tahap ini siswa diajak mencari informasi melalui kegiatan observasi sederhana. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Siswa diminta mengamati lingkungan sekolah atau lingkungan yang ditampilkan melalui gambar/video. Mereka mengumpulkan hal-hal tentang jenis sumber daya alam yang ditemukan dan pekerjaan apa yang berkaitan dengan sumber daya tersebut. Guru memberikan kesempatan siswa bertanya, mencatat, dan mengeksplorasi sebanyak mungkin informasi.

3) Bertanya (*Questioning*)

Tahap ini dilakukan untuk memancing rasa ingin tahu dan membantu siswa memperdalam konsep.

Guru mengajak siswa berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti:

- “Mengapa ada petani di daerah yang banyak sawah?”
- “Sumber daya alam apa yang paling banyak di sekitar sekolah kita?”
- “Bagaimana jika sumber daya alam tidak dimanfaatkan dengan bijak?”

Siswa juga diberi kesempatan mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain atau kepada guru untuk memvalidasi informasi yang mereka temukan.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pada tahap ini, siswa belajar bekerja sama dan belajar dari teman. Setiap kelompok menyampaikan hasil pengamatan mereka tentang SDA dan jenis pekerjaan yang berkaitan. Kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan atau pertanyaan. Melalui kegiatan ini, siswa saling bertukar informasi sehingga mereka memahami bahwa lingkungan yang berbeda dapat menghasilkan jenis pekerjaan yang berbeda pula.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Guru memberikan contoh nyata atau model dalam memahami hubungan SDA dan pekerjaan.

Guru menunjukkan gambar atau video pendek tentang seorang petani yang bekerja di sawah, seorang nelayan di daerah pesisir, atau pengrajin kayu di daerah yang banyak hutan. Guru menjelaskan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya alam dan bagaimana proses pekerjaan tersebut berlangsung. Dengan contoh konkret, siswa lebih mudah memahami konsep yang sedang dipelajari.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan siswa untuk menilai kembali apa yang sudah dipelajari.

Guru meminta siswa menuliskan secara singkat:

- apa hal baru yang mereka pelajari hari ini,
- apa hubungan SDA dengan pekerjaan masyarakat, dan
- apa pentingnya memanfaatkan SDA secara bijaksana. Siswa dapat menyampaikannya secara lisan.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Pada tahap ini guru menilai proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Guru menilai keaktifan siswa selama diskusi, ketepatan pengamatan, kemampuan mempresentasikan hasil, serta jurnal refleksinya. Penilaian dilakukan berdasarkan pengalaman langsung siswa. Penilaian autentik juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahami hubungan konsep dengan kehidupan nyata.

2. Penyusunan Instrumen Uji Coba

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki beberapa instrumen yang penting untuk mendukung pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam model CTL:

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar.

RPP adalah dokumen yang merinci langkah-langkah pembelajaran, tujuan, materi, dan metode yang akan digunakan. Dalam konteks CTL, RPP mencakup pengaturan waktu untuk berbagai cerita, pembagian kelompok, serta pelaksanaan diskusi. RPP/modul ajar yang digunakan untuk siswa kelas IV mata pelajaran IPAS dengan materi pemanfaatan SDA dan jenis-jenis pekerjaan.

B. Modul Ajar.

Modul digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Lembar ini berisi soal-soal atau ilustrasi yang harus dikerjakan dalam peserta didik atau individu sebelum atau sesudah mengikuti CTL. Selain dari modul, siswa juga dapat menggunakan buku terkait materi pembelajaran.

C. Kuis atau Soal

Kuis digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Soal-soal ini dirancang sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan digunakan selama proses pembelajaran. Berikut adalah soal yang digunakan dalam proses observasi pembelajaran:

- 1) Materi hari ini berkaitan dengan pengalaman saya di rumah/sekolah.
- 2) Saya aktif bertanya selama kegiatan.
- 3) Saya dan teman berdiskusi untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Kegiatan membuat saya lebih mudah mengingat pelajaran.
- 5) Guru memberi contoh yang mudah dipahami.
- 6) Saya dapat menerapkan hasil belajar di kehidupan sehari-hari.
- 7) Instruksi tugas jelas dan mudah diikuti.
- 8) Saya merasa tertantang secara positif dengan tugas ini.
- 9) Penilaian yang diberikan mencerminkan apa yang saya kerjakan.
- 10) Saya ingin lagi melakukan pembelajaran seperti ini.

Contoh indikator (berdasarkan 7 komponen CTL):

1. Guru memulai dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.
2. Guru memfasilitasi kegiatan inquiry/penyelidikan (eksperimen/observasi).
3. Guru mengajukan pertanyaan terbuka untuk menstimulasi berpikir (questioning).
4. Terjadi kerja kelompok dan interaksi komunitas belajar (learning community).
5. Guru memberi contoh/modeling melalui demonstrasi atau studi kasus.
6. Siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
7. Penilaian autentik digunakan (proyek, presentasi, portofolio).

3. Sampel Uji Coba

Uji coba model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini dilakukan di sekolah SD Global Surya Bandar Lampung, tepatnya di kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Pelaksanaan ini dilakukan pada hari Jumat, 21 November 2025 di jam pertama pembelajaran.

BAB IV

HASIL UJI COBA PROTOTIPE PRODUK DESAIN

1. Review Ahli Materi dan Ahli Desain Pembelajaran

Pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan jenis-jenis pekerjaan di masyarakat merupakan bagian penting yang perlu dipahami siswa dalam mengenal lingkungan sosialnya. Setiap daerah memiliki kekayaan alam yang berbeda-beda, seperti hasil pertanian, perikanan, perkebunan, hingga bahan tambang, dan perbedaan inilah yang memengaruhi cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber daya alam yang tersedia di suatu wilayah seringkali membentuk jenis pekerjaan warganya; misalnya daerah pegunungan yang subur banyak dihuni petani sayur atau pekebun, sementara wilayah pesisir lebih dominan memiliki nelayan sebagai mata pencaharian utama. Melalui materi ini, siswa diajak untuk memahami bahwa pekerjaan masyarakat tidak muncul secara acak, tetapi berkaitan erat dengan kondisi alam, potensi daerah, serta kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, pembelajaran ini juga menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman pekerjaan dan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, topik pemanfaatan SDA dan jenis-jenis pekerjaan membantu siswa mengenal lebih jauh hubungan antara manusia dan lingkungannya sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Komponen *questioning* dalam CTL diterapkan melalui diskusi di mana siswa menjawab pertanyaan seperti “Mengapa jenis pekerjaan di daerah pantai berbeda dengan daerah pegunungan?” atau “Bagaimana dampak pemanfaatan SDA terhadap kesejahteraan masyarakat?” Menurut Wena (2011), teknik bertanya dalam CTL membantu siswa membangun pemahaman mendalam melalui dialog dan refleksi. Selanjutnya, guru membentuk *learning community* dengan meminta siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat peta potensi SDA di lingkungan mereka. Berns & Erickson (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas memungkinkan siswa saling bertukar pengetahuan dan membangun makna secara kolaboratif. Pada tahap *modelling*, guru menunjukkan contoh nyata seperti video dokumenter tentang pemanfaatan SDA atau menghadirkan narasumber seperti petani atau wirausaha lokal. Crawford (2001)

menyatakan bahwa *modeling* efektif untuk menjembatani konsep abstrak dengan praktik nyata.

Setelah itu, siswa melakukan *reflection* dengan menuliskan perubahan pemahaman mereka tentang hubungan antara SDA, pekerjaan, dan keberlanjutan lingkungan. Assessment dilakukan secara autentik melalui proyek seperti pembuatan poster “Pemanfaatan SDA Berkelanjutan” atau laporan mini hasil observasi lapangan. Sesuai temuan Hosnan (2014), penilaian autentik sangat tepat dalam CTL karena menilai proses belajar secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhir. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tentang SDA dan jenis pekerjaan tidak hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga menumbuhkan kepedulian lingkungan, kemampuan pemecahan masalah, dan pemahaman tentang peran masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

2. Evaluasi Satu-satu

Evaluasi satu-satu merupakan tahap awal dalam pengembangan model pembelajaran CTL untuk menilai kelayakan dan keefektifan awal perangkat pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan melibatkan 1–3 siswa yang memiliki karakteristik berbeda (kemampuan tinggi, sedang, dan rendah). Tujuannya adalah untuk melihat apakah siswa memahami instruksi, kegiatan CTL, lembar kerja, dan alur pembelajaran. Dalam konteks CTL, evaluasi satu-satu menilai apakah siswa mampu mengikuti kegiatan konstruktivisme, inquiry, questioning, dan tugas kontekstual tanpa kebingungan. Misalnya, guru menanyakan apakah contoh pemanfaatan SDA mudah dipahami, apakah pertanyaan pemicu inquiry terlalu sulit, atau apakah langkah kerja dalam kegiatan pengamatan sudah jelas. Evaluasi ini sangat membantu mengidentifikasi kelemahan teknis, seperti kalimat instruksi yang tidak jelas, materi visual yang membingungkan, atau kegiatan yang terlalu panjang. Menurut Sukmadinata (2012), evaluasi satu-satu bertujuan untuk melihat kesesuaian bahan ajar dengan kemampuan individual siswa serta memperbaiki bagian yang masih bermasalah sebelum diujicobakan pada kelompok yang lebih besar. Pada pembelajaran CTL, evaluasi satu-satu memastikan bahwa konteks yang diberikan benar-benar relevan dan dapat diakses oleh semua siswa, terutama pada materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka.

3. Evaluasi Kelompok Kecil

Setelah revisi dari evaluasi satu-satu dilakukan, langkah berikutnya adalah evaluasi kelompok kecil. Tahap ini melibatkan 6–12 siswa dari berbagai tingkat kemampuan. Evaluasi ini bertujuan menguji sejauh mana perangkat CTL dapat berjalan dalam interaksi kelompok, termasuk kegiatan *learning community*, diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual. Pada model CTL, evaluasi kelompok kecil sangat penting karena banyak komponen CTL yang berbasis kerja sama, seperti kolaborasi dalam mengamati pemanfaatan SDA atau membuat proyek tentang jenis pekerjaan masyarakat. Evaluasi kelompok kecil menilai apakah siswa dapat mengikuti alur CTL bersama-sama, apakah ada hambatan dalam diskusi, apakah modelling sudah dipahami, dan apakah authentic assessment dapat dikerjakan secara efektif dalam kelompok.

Guru mengamati dinamika belajar siswa misalnya apakah semua anggota berpartisipasi atau hanya siswa tertentu yang mendominasi. Menurut Borg & Gall (2003), evaluasi kelompok kecil berfungsi untuk mengidentifikasi kekurangan dalam interaksi sosial, kejelasan tugas kelompok, efektivitas waktu, serta tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks CTL, evaluasi ini juga menilai apakah siswa dapat benar-benar membangun *learning community* serta apakah kegiatan kolaboratif benar-benar mendorong pemahaman konsep. Jika hambatan ditemukan, seperti kurangnya partisipasi atau kesulitan memahami instruksi proyek, guru perlu melakukan revisi sebelum pembelajaran digunakan pada uji lapangan (field test) yang lebih besar.

4. Hasil dan Pembahasan (Uji Lapangan)

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dan Jenis-Jenis Pekerjaan di kelas berjalan cukup efektif, ditandai dengan tingginya antusias siswa ketika belajar melalui contoh nyata yang terkait dengan lingkungan mereka. Guru memulai pembelajaran dengan menggali pengetahuan awal siswa mengenai berbagai sumber daya alam yang ada di sekitar, seperti sawah, kebun, sungai, dan laut. Pada tahap ini, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan contoh pemanfaatan SDA berdasarkan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa aspek konstruktivisme dalam CTL telah berjalan dengan baik karena siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman awal mereka.

Pada tahap *inquiry*, guru mengajak siswa melakukan pengamatan lingkungan sederhana melalui gambar nyata, video pendek, atau cerita kontekstual mengenai pekerjaan petani, nelayan, dan pedagang. Siswa kemudian diminta mencatat hasil pengamatannya. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memicu rasa ingin tahu siswa, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul. Tahap ini menguatkan temuan Rahmawati (2020) bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep karena siswa terlibat langsung dalam proses penyelidikan.

Selanjutnya dalam komponen *questioning*, guru mendorong siswa bertanya tentang hubungan antara SDA dan mata pencaharian masyarakat. Pertanyaan seperti “Mengapa daerah pesisir memiliki banyak nelayan?” atau “Apa yang terjadi jika tanah tidak subur?” membantu siswa berpikir kritis tentang keterkaitan konsep. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menjawab daripada bertanya, sehingga kemampuan bertanya perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wena (2011) yang menyebutkan bahwa *questioning* sering menjadi komponen CTL yang paling sulit karena siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan reflektif.

Pada tahap *learning community*, guru membagi siswa dalam kelompok kecil untuk membuat potensi SDA daerah sekitar. Interaksi antarsiswa berjalan baik, dengan pembagian tugas yang cukup jelas dan diskusi aktif. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif ketika bekerja dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan Berns & Erickson (2001) bahwa *learning community* membantu siswa mengembangkan pemahaman melalui kerja kolaboratif.

Komponen *modelling* diterapkan melalui penayangan video membantu siswa memahami proses konkret yang sulit diamati secara langsung. Observasi mendukung teori Crawford (2001) yang menyatakan bahwa *modelling* dalam CTL menjadi jembatan antara konsep abstrak dan praktik nyata.

Tahap *reflection* dilakukan guru dengan meminta siswa menuliskan hal-hal yang mereka pelajari hari itu. Sebagian besar siswa mampu menuliskan hubungan antara SDA dan jenis pekerjaan, meskipun penjelasan mereka masih sederhana. Sementara pada *authentic assessment*, guru menilai proyek kelompok berupa poster pemanfaatan SDA berkelanjutan.

Penilaian ini dinilai relevan karena mencerminkan kemampuan siswa secara komprehensif, bukan sekadar tes tertulis, sebagaimana disampaikan Hosnan (2014).

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan CTL membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Siswa terlihat lebih memahami materi karena materi dikaitkan langsung dengan kehidupan mereka. Namun demikian, guru perlu meningkatkan strategi questioning dan mengoptimalkan refleksi agar kualitas CTL semakin maksimal. Sintaks pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terdiri atas tujuh komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, konstruktivisme, yaitu guru membantu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman awal mereka. Kedua, *inquiry*, yakni siswa belajar melalui proses penyelidikan mulai dari mengamati, mengumpulkan data, menalar, hingga membuat kesimpulan. Ketiga, *questioning*, yang digunakan guru untuk menggali pemahaman siswa dan memicu berpikir kritis. Keempat, *learning community*, yaitu kegiatan kolaboratif di mana siswa belajar dalam kelompok untuk bertukar ide dan informasi. Kelima, *modelling*, yaitu guru atau sumber belajar lain memberikan contoh konkret mengenai konsep atau keterampilan tertentu. Keenam, *reflection*, yaitu siswa melakukan perenungan terhadap apa yang telah dipelajari untuk memperkuat pemahaman mereka. Ketujuh, *authentic assessment*, yakni penilaian yang dilakukan melalui tugas nyata, proyek, unjuk kerja, atau produk yang menunjukkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Ketujuh komponen ini menjadi fondasi CTL untuk menciptakan pembelajaran bermakna yang terkait dengan kehidupan nyata siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami konsep karena materi dihubungkan dengan pengalaman nyata mereka. Seluruh komponen CTL konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment* telah diterapkan meskipun beberapa aspek masih perlu ditingkatkan. Guru berhasil menggali pengetahuan awal siswa, memfasilitasi kegiatan penyelidikan sederhana, dan memberikan contoh nyata yang relevan melalui video dan diskusi. Penggunaan *inquiry* dan *learning community* memperkuat kemampuan berpikir kritis, sementara *authentic assessment* memberikan gambaran lebih komprehensif tentang pemahaman siswa. Sebagian besar siswa dapat menjelaskan hubungan antara SDA dan jenis pekerjaan, menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Namun, komponen *questioning* dan *reflection* masih belum optimal karena siswa cenderung lebih banyak menjawab daripada mengajukan pertanyaan dan refleksi siswa masih bersifat deskriptif, belum analitis. Secara keseluruhan, CTL efektif meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas.

2. Saran

1. Pertama, guru perlu memperkuat komponen *questioning* dengan memberi pelatihan bertanya, menyediakan pertanyaan pemantik yang lebih terbuka, dan memberikan waktu berpikir (*wait time*) yang lebih panjang agar siswa berani mengajukan pertanyaan kritis
2. Kedua, aspek *reflection* dapat ditingkatkan dengan menggunakan variasi teknik refleksi, seperti jurnal reflektif, *exit ticket*, atau diskusi meta-kognitif sehingga siswa dapat mengevaluasi proses belajar mereka secara lebih mendalam.
3. Ketiga, kegiatan *inquiry* dapat diperkuat dengan menghadirkan aktivitas observasi lapangan langsung atau simulasi lingkungan yang lebih nyata agar siswa mengalami proses ilmiah yang lebih lengkap.

4. Keempat, guru sebaiknya memanfaatkan lebih banyak sumber belajar lokal, seperti narasumber dari masyarakat atau kunjungan lapang sederhana, agar pembelajaran semakin kontekstual.
5. Terakhir, sekolah perlu menyediakan sarana pendukung seperti media visual, bahan praktik, dan perangkat evaluasi autentik untuk memastikan bahwa CTL dapat berjalan optimal dan konsisten pada berbagai topik pembelajaran IPAS. Dengan memperbaiki beberapa aspek tersebut, model CTL dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. & Erickson, P. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. Ohio: CTE.
- Crawford, M. (2001). *Teaching Contextually*. Texas: CORD.
- Daryanto. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kunandar. (2013). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Kontekstual*. PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, F. (2020). “Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. (2018). “Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55–66.
- Suryani, N. (2018). “Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55–66.
- Wena, M. (2011). “Implementasi Model CTL dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 45–54.

LAMPIRAN



MODUL AJAR IPAS – MODEL CTL Materi: Pemanfaatan SDA dan Jenis-Jenis Pekerjaan (IPAS Kelas IV)

A. Identitas Modul

Komponen	Keterangan
Jenjang	SD
Mata Pelajaran	IPAS
Kelas/Semester	IV/Ganjil
Topik	Pemanfaatan SDA dan Jenis-Jenis Pekerjaan
Pendekatan	<i>Contextual Teaching and Learning</i>

B. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami keterkaitan antara sumber daya alam di lingkungan sekitar dengan berbagai pekerjaan yang ada di masyarakat, serta menunjukkan kepedulian dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana melalui kegiatan sederhana di sekolah dan rumah.

C. Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik dapat menjelaskan berbagai jenis sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar.
- 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Peserta didik dapat menyebutkan jenis-jenis pekerjaan di masyarakat yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam.
- 4) Peserta didik dapat menghubungkan antara sumber daya alam yang tersedia dengan pekerjaan yang muncul di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Peserta didik dapat menyajikan hasil pengamatan dalam bentuk laporan sederhana atau presentasi kelompok.

D. Materi Pembelajaran

1) Sumber daya alam (SDA)

- a. SDA hayati (hewan, tumbuhan).
- b. SDA non-hayati (air, tanah, batu, logam).

2) Pemanfaatan SDA dalam kehidupan sehari-hari

- a. Air untuk kebutuhan hidup.
- b. Tumbuhan untuk makanan, pakaian, dan bahan bangunan.
- c. Tanah untuk pertanian.
- d. Batu dan logam untuk pembangunan.

3) Jenis-jenis pekerjaan di masyarakat

- a. Petani, nelayan, peternak, penambang, pengrajin, pedagang, pekerja industri, dll.

4) Hubungan antara SDA dan jenis pekerjaan

- a. Banyaknya SDA memengaruhi pekerjaan masyarakat.

E. Model, Metode, dan Media

Model: *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini cocok karena menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, membuat siswa memahami bahwa SDA dan jenis pekerjaan benar-benar mereka temui dalam lingkungan sosial mereka sendiri.

Metode: Diskusi kelompok kecil – Menggali pengalaman siswa tentang SDA dan pekerjaan di sekitar rumah. Observasi lingkungan – Mengajak siswa mengamati langsung kondisi lingkungan sekolah/rumah.

Media: Gambar atau foto real tentang berbagai SDA dan pekerjaan masyarakat. Video pendek edukatif mengenai pemanfaatan SDA dan proses kerja masyarakat.

F. Langkah Pembelajaran

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pada tahap ini, guru membangun pengetahuan awal siswa dengan menghubungkan materi baru pada pengalaman nyata mereka. Guru memulai dengan bertanya kepada siswa tentang lingkungan tempat tinggal mereka. Guru menanyakan sumber daya alam apa saja yang mereka lihat di sekitar rumah seperti tumbuhan, air, tanah, atau batu-batuan. Guru juga

menanyakan pekerjaan masyarakat yang mereka ketahui, misalnya petani, nelayan, pedagang, atau pengrajin. Dari jawaban-jawaban tersebut, guru menggali pemahaman awal siswa agar mereka menyadari bahwa pekerjaan masyarakat sangat berkaitan dengan sumber daya alam yang tersedia.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Pada tahap ini siswa diajak mencari informasi melalui kegiatan observasi sederhana. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Siswa diminta mengamati lingkungan sekolah atau lingkungan yang ditampilkan melalui gambar/video. Mereka mengumpulkan hal-hal tentang jenis sumber daya alam yang ditemukan dan pekerjaan apa yang berkaitan dengan sumber daya tersebut. Guru memberikan kesempatan siswa bertanya, mencatat, dan mengeksplorasi sebanyak mungkin informasi.

3. Bertanya (*Questioning*)

Tahap ini dilakukan untuk memancing rasa ingin tahu dan membantu siswa memperdalam konsep.

Guru mengajak siswa berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti:

- “Mengapa ada petani di daerah yang banyak sawah?”
- “Sumber daya alam apa yang paling banyak di sekitar sekolah kita?”
- “Bagaimana jika sumber daya alam tidak dimanfaatkan dengan bijak?”

Siswa juga diberi kesempatan mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain atau kepada guru untuk memvalidasi informasi yang mereka temukan.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pada tahap ini, siswa belajar bekerja sama dan belajar dari teman. Setiap kelompok menyampaikan hasil pengamatan mereka tentang SDA dan jenis pekerjaan yang berkaitan. Kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan atau pertanyaan. Melalui kegiatan ini, siswa saling bertukar informasi sehingga mereka memahami bahwa lingkungan yang berbeda dapat menghasilkan jenis pekerjaan yang berbeda pula.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Guru memberikan contoh nyata atau model dalam memahami hubungan SDA dan pekerjaan.

Guru menunjukkan gambar atau video pendek tentang seorang petani yang bekerja di

sawah, seorang nelayan di daerah pesisir, atau pengrajin kayu di daerah yang banyak hutan. Guru menjelaskan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya alam dan bagaimana proses pekerjaan tersebut berlangsung. Dengan contoh konkret, siswa lebih mudah memahami konsep yang sedang dipelajari.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan siswa untuk menilai kembali apa yang sudah dipelajari. Guru meminta siswa menuliskan secara singkat:

- apa hal baru yang mereka pelajari hari ini,
- apa hubungan SDA dengan pekerjaan masyarakat, dan
- apa pentingnya memanfaatkan SDA secara bijaksana. Siswa dapat menyampaikannya secara lisan.

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Pada tahap ini guru menilai proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Guru menilai keaktifan siswa selama diskusi, ketepatan pengamatan, kemampuan mempresentasikan hasil, serta jurnal refleksinya. Penilaian dilakukan berdasarkan pengalaman langsung siswa. Penilaian autentik juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahami hubungan konsep dengan kehidupan nyata.

G. Penilaian (Assessment)

1. Penilaian Sikap

Dilakukan melalui observasi selama diskusi kelompok. Indikator:

- Kerja sama dalam kelompok
- Tanggung jawab saat melakukan observasi
- Sikap peduli terhadap lingkungan

2. Penilaian Pengetahuan

Diperoleh dari hasil *inquiry*, tanya jawab, dan refleksi. Bentuk penilaian:

- Pertanyaan lisan dari guru
- Jurnal refleksi tentang hubungan SDA dan pekerjaan

Contoh Soal: **Mengapa pekerjaan masyarakat berbeda-beda sesuai sumber daya alam yang ada di lingkungannya?**

3. Penilaian Keterampilan

Mengukur kemampuan menyajikan informasi. Indikator:

- Ketepatan hubungan antara SDA dan pekerjaan
- Kualitas penyampaian kelompok

Rubrik Singkat:

Aspek	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Pengamatan	Tidak lengkap	Cukup lengkap	Lengkap	Sangat lengkap dan detail
Presentasi	Tidak jelas	Cukup jelas	Jelas	Sangat jelas dan menarik
Kerja Kelompok	Tidak bekerja sama	Kurang kompak	Kompak	Sangat kompak dan aktif